

PERAN IBU DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) JAWA BARAT

Oleh : Erni Rusyani ernawan

Abstrak

IPM yang dicapai oleh suatu bangsa dapat mencerminkan keberhasilan membangun unsur manusia dari tiga sisi yang paling mendasar yaitu melek huruf, harapan hidup dan daya beli. Ibu diharapkan mampu mempersiapkan generasi yang kuat melalui perannya dalam mengasuh, membimbing dan menyediakan perlindungan, mengasah emosi dan membangun kecerdasan intelektual dan emosional.

Kata kunci : IPM, melek huruf, harapan hidup, daya beli, sumberdaya manusia

Makna IPM dan Target IPM Jawa Barat

Pembangunan manusia bukan sekedar masalah naiknya pendapatan nasional, namun mengenai penciptaan lingkungan dimana manusia dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan menjalani hidup yang produktif dan kreatif sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Sudir Anand dan Amartya Sen, 2000). Menurut UNDP pembangunan manusia merupakan model pembangunan yang ditujukan untuk memperluas pilihan yang dapat ditumbuhkan melalui upaya pemberdayaan penduduk. IPM muncul akibat adanya pergeseran paradigma pembangunan, dan pertama kali termuat dalam laporan pembangunan manusia UNDP tahun 1990. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau human development index (HDI) merupakan ukuran keberhasilan pembangunan aspek manusia dalam suatu wilayah tertentu yang standarnya ditentukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui UNDP (*United Nation of Development Program*) ukuran ini selanjutnya disepakati dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan manusia pada suatu wilayah tertentu, seperti negara atau provinsi. Pada dasarnya IPM menetapkan standar-standar minimal yang sangat sederhana sehingga dapat dikatakan sebagai prasyarat minimal yang harus dicapai oleh suatu negara atau wilayah pada kurun waktu tertentu.

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari : (1) Indeks harapan hidup (2) Indeks pendidikan (melek huruf dan rata-rata lama sekolah dan (3) Indeks standar hidup layak. Adapun Komponen IPM adalah : (1) Kesehatan (usia hidup), yang diukur dengan angka harapan hidup, (2) Pengetahuan, yang diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, (3) Standar hidup layak (pendapatan) yang diukur dengan rata-rata konsumsi riil yang telah disesuaikan. Lebih jauh pencapaian IPM dikonfirmasi dengan nilai minimum dan maksimum seperti pada Tabel 1.

Tabel. 1
Nilai Minimum dan Maksimum IPM

| Komponen IPM | Nilai | | Catatan |
|--------------------------------------|-----------------------|-----------------------|---|
| | Maksimum | Minimum | |
| Angka Harapan Hidup | 85 | 25 | Standar UNDP |
| Angka Melek Huruf | 100 | 0 | Standar UNDP |
| Rata-rata Lama Sekolah | 15 | 0 | Standar UNDP |
| Konsumsi per kapita yang disesuaikan | 732.720 ¹⁾ | 300.000 ²⁾ | UNDP menggunakan PDB/kapita riil yang disesuaikan |

Mencermati ukuran dan komponen di atas maka IPM yang dicapai oleh suatu bangsa atau dapat mencerminkan keberhasilan membangun unsur manusia dari tiga sisi yang paling mendasar yaitu melek huruf, harapan hidup dan daya beli. IPM tidak mengukur aspek-aspek kebutuhan mendasar lainnya seperti perumahan, lingkungan, kualitas gizi dan sebagainya. Akan tetapi seandainya ketiga unsur tersebut juga masih rendah pencapaiannya hal itu dapat menggambarkan betapa pembangunan manusia di wilayah tersebut masih jauh dari memadai.

Fenomena ekonomi dan SDM Indonesia hingga kini tidak lain adalah realitas ketertinggalan kualitas SDM sekalipun sumber alam melimpah ruah yang secara politis – ekonomis hingga kini, belum memberikan kemakmuran bagi rakyat Indonesia.

Human Development Index (HDI), secara menyeluruh kualitas manusia Indonesia relatif masih sangat rendah, dibandingkan dengan kualitas manusia di negara-negara lain di dunia. Berdasarkan *Human Development Report* 2004 yang menggunakan data tahun 2002, angka *Human Development Index* (HDI) Indonesia adalah 0,692. Angka indeks tersebut merupakan komposisi dari angka harapan hidup saat lahir sebesar 66,6 tahun, angka melek aksara penduduk usia 15 tahun ke atas sebesar 87,9 persen, kombinasi angka partisipasi kasar jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi sebesar 65 persen, dan Pendapatan Domestik Bruto per kapita yang dihitung berdasarkan paritas daya beli (*purchasing power parity*) sebesar US\$ 3.230. HDI Indonesia hanya menempati urutan ke-111 dari 177 negara

Bagaimana halnya dengan Jawa Barat? Analisis mengarahkan bahwa ada unsur budaya dan gaya hidup yang dapat mempengaruhi pencapaian IPM suatu daerah. Kesenjangan target dan realisasi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat semakin besar. Empat hal yang mempengaruhi kesenjangan pencapaian indeks IPM :

1. peningkatan indeks rendah di beberapa daerah
2. minimnya pemahaman aparatur pemerintahan
3. rendahnya indeks daya beli masyarakat

4. Faktor eksternal (kebijakan ekonomi nasional yang tidak mendukung kebijakan local atau program yang tidak focus)

Untuk mewujudkan cita-cita sebagai provinsi termaju pada tahun 2010, Jabar menetapkan IPM mencapai angka 80, Namun, diprediksikan tidak akan mudah. Saat ini dengan IPM sebesar 69,10, target per tahun peningkatan IPM minimal sebanyak 1,5. Berdasarkan data dari Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) di Jawa Barat, untuk mencapai angka 100 persen angka melek huruf dibutuhkan waktu 10 tahun. Untuk mencapai sembilan tahun wajib belajar pendidikan nasional dibutuhkan waktu 13 tahun. Untuk mengurangi angka kematian bayi sepertiga dibutuhkan waktu 12 tahun. Masalah jender pendidikan dasar membutuhkan waktu tujuh tahun. Adapun masalah terberat adalah penyediaan air bersih rumah tangga yang membutuhkan waktu 37 tahun.

Oleh karena itu, saat ini Jabar fokus pada daerah dengan tingkat IPM lebih rendah dari daerah lainnya. Dengan rata-rata IPM hanya sekitar 60-70, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan ekonomi harus menjadi perhatian utama. Beberapa daerah yang masih memiliki IPM rendah adalah Kabupaten Bandung, Karawang, Indramayu, Garut, Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Subang, Kuningan, dan Cirebon.

Penyebabkan rendahnya IPM di Jawa Barat adalah:

1. rata-rata masyarakat belum memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan formal dan belum mengerti tentang kesehatan
2. Masyarakat lebih mementingkan membeli barang-barang bukan kebutuhan pokok, namaun membeli barang-barang tersier seperti elektronik dan kendaraan bermotor.
3. Minimnya sarana dan prasarana penunjang
4. Masih rendahnya alokasi anggaran terutama untuk bidang kesehatan dan pendidikan.

Mencermati penyebab rendahnya IPM Jawa Barat tersebut maka unsur gaya hidup konsumtif perlu dicermati lebih jauh. Artinya perlu ada pemindahan pola konsumsi dari barang-barang tersier ke pemenuhan kebutuhan mendasar seperti untuk pendidikan, kesehatan dan makanan bergizi.

Namun demikian walaupun pencapaian IPM Jabar 2006 turun, kita tidak terlalu pesimis karena apabila kita lihat perkembangan jumlah investasi pada tahun terakhir sangat mengembirakan, dimana kondisi sekarang ini peningkat investasi relatif sulit. Jumlah Investasi Jawa Barat berdasarkan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) selama periode tahun 2004 – 2006 terus mengalami pertumbuhan, dari Rp. 40,52 triliun pada tahun 2004 menjadi Rp. 61,44 triliun pada tahun 2005, dan Rp. 75,64 triliun pada tahun 2006. gambaran ini menunjukkan terjadinya kecenderungan peningkatan investasi di Jawa Barat sebagai dampak membaiknya iklim investasi, jumlah investasi yang terus berkembang, mengindikasikan tingkat kepercayaan yang cukup tinggi dari masyarakat untuk menanamkan modalnya di Jawa Barat, dan investasi tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi selama periode tahun 2004 – 2006, secara khusus realisasi investasi berupa PMA/PMDN juga mengalami peningkatan, pada tahun 2004 sebesar Rp. 14,146 Trilyun, tahun 2005 sebesar Rp. 18,371 Trilyun, dan pada tahun 2006 sebesar Rp. 21,968 Trilyun (dari angka persetujuan Rp. 27,426 Trilyun).

Kenaikan jumlah investasi tersebut akan menyebabkan sektor produktif bergerak, yang efeknya akan meningkatkan lapangan kerja, yang diharapkan akan meningkatkan indeks daya beli yang muaranya adalah meningkatnya IPM. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sektor produktif bergerak yaitu :

1. Penataan wilayah yaitu dengan :
 - a. Mereview kesesuaian industri dengan ekosistem daerah
 - b. Mereview rencanatata ruang wilayah
2. Kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan :
 - a. Mereview kualifikasi sumberdaya manusia
 - b. Mereview jabatan (*job Analysis*)
3. Pemerintahan, dengan mereview tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi) yang berkaitan dengan kelembagaan yang menangani ekonomi.
4. Sosial budaya yaitu dengan :
 - a. Menerapkan pembangunan sosial budaya menjadi soko guru pembangunan
 - b. Ketersisihan masyarakat dan budaya local harus menjadi agenda penting bagi pembangunan daerah
 - c. Pentingnya sistem budaya kuat dalam tatanan masyarakat.
5. Perekonomian, yaitu dengan:
 - a. Mereview perda yang mengatur perda tentang perekonomian yaitu perda yang ramah investor dan ramah lingkungan
 - b. Mereview pproduk unggulan daerah
 - c. Mengidentifikasi proyek padat karya
6. Keuangan daerah, yaitu dengan:
 - a. Meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah)
 - b. Menigkatkan efisien dan efektifitas pengelolaan pendapatan daerah,
 - c. Meningkatkan partisipasi swasta dalam pembangunan daerah

Berdasarkan hal tersebut diatas, seiring dengan Bergeraknya sektor produktif tentu saja harus diimbangi dengan :

1. Membuat regulasi yang adil, ramah investor dan ramah lingkungan
2. Stabilitas politik dan ekonomim disetiap daerah harus ditingkatkan agar transfer teknologi dan pengetahuan melalui investasi baik PMA/PMDN dan perdagangan daerah maupun internasional semakin meningkat.
3. Ditunjang oleh masyarakat yang memiliki nilai-nilai kesundaan misalnya *someah hade ka semah, silih asah silih asuh dll.*

Uraian yang telah diuraikan di atas tentu terkait dengan **pembangunan sumber daya manusia** yang tentunya harus dimulai sejak dini yaitu dari lingkungan yang paling kecil : keluarga. Keluarga sebagai sebuah komunitas terkecil merupakan tahap awal pembangunan kualitas manusia yang pada gilirannya memberikan kontribusi bagi suatu bangsa. Keluarga idealnya terdiri dari : ibu ayah, dan anak-anak. Ibu sebagai tokoh penting selanjutnya diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai pembangun generasi kuat.

Kontribusi Tokoh Ibu dalam Menumbuhkan Partisipasi Pendidikan, Hidup Sehat dan Masa Depan Anak

Dalam tulisan ini Ibu merupakan suatu tokoh dan figur bukan *an sich* sebagai Ibu secara biologis tetapi lebih kepada peran Ibu dalam suatu lingkungan keluarga. Hal ini merupakan upaya meniadakan kesenjangan antara keluarga yang utuh memiliki Ibu dalam makna biologis dan keluarga yang memiliki tokoh Ibu dalam arti menjalankan fungsi dan peran sebagai Ibu. Hal ini menjadi penting mengingat Ibu pada dasarnya adalah peran tersier dari seorang wanita terhadap lingkungannya yang artinya dia mampu menjalankan peran domestik dan peran politik. Peran domestik yaitu peran ibu dirumah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, sedangkan peran publik adalah peran dimasyarakat dalam membangun kemajuan dan kebangkitan di masyarakat. Dimana, peran tersebut tidaklah terpisah melainkan saling mengisi dan mengokohkan satu sama lain.

Dr. A. Madjid Katme, Presiden Asosiasi Dokter Muslim di London dalam Konferensi Dunia tentang Wanita di Beijing mengemukakan bahwa:

Tugas keibuan adalah pekerjaan yang paling terhormat dan membutuhkan ketrampilan di dunia ini. Dan terlaksananya tugas ini sangat penting bagi pemeliharaan dan perlindungan anak terutama di masa awal-awal pertumbuhannya. Walaupun tugas keibuan sebenarnya adalah tugas yang full time, tak berarti ayah sebagai pencari nafkah tak ikut bertanggung jawab. Tak ada satu jenis pekerjaan pun yang dapat merampas seorang ibu dari tugas keibuannya. Dan tak ada seorang pun yang dapat mengambil alih tugas keibuan tersebut.

Bahkan seorang penyair menggambarkan bahwa Ibu adalah sebuah sekolah, yang apabila engkau persiapkan (dengan baik), berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik. Ungkapan tersebut menunjukkan betapa besarnya peran seorang ibu dalam membentuk sebuah generasi yang kelak akan menentukan kualitas suatu bangsa. Ibu adalah sekolah -bahkan sekolahan pertama- bagi anak-anaknya. Ibu bagaikan wadah pendidikan yang mengajarkan dan mendidik berbagai macam ilmu dalam kehidupan anak-anaknya dengan cinta dan kasih sayang. Sebagai pendidik awal, ibulah yang pertama kali meletakkan fondasi dasar -terutama dalam aspek keimanan- kepada anak dalam proses pendewasaan mental dan pematangan jiwa.

Dalam kaitan peningkatan IPM yang diukur dari 3 aspek tersebut jelas bahwa Ibu diharapkan mampu mempersiapkan generasi yang kuat melalui perannya dalam mengasuh, membimbing dan menyediakan perlindungan, mengasah emosi dan membangun kecerdasan intelektual serta emosional. Hal tersebut dapat dilakukan melalui peran domestik dan peran politik seorang Ibu, artinya diawali dari lingkungan

keluarga dan menyebar ke lingkungan yang lebih luas. Ibu dapat menularkan pemahamannya tentang cara membangkitkan motivasi anak untuk terus belajar, menyediakan makanan bergizi dan memprioritaskan kebutuhan tentang pendidikan serta kesehatan.

Unsur lain yang dapat dicontohkan oleh seorang Ibu adalah keteladanan. Parkin (2004) mengemukakan 3 peran Ibu yang sangat penting dalam mengawal sebuah generasi, yaitu:

1. Menyediakan Kebutuhan Hidup

Ibu menyediakan kebutuhan bagi anak-anak sewaktu mengajari mereka cara bekerja, yaitu mengajari anak-anak untuk bekerja dengan mengharapkan mereka melakukan pekerjaan di rumah dan, pada saatnya, bekerja di luar rumah. Anak-anak dibantu untuk memahami dan menyediakan kebutuhan sepanjang hidup mereka dengan mengajari mereka nilai bekerja. Dan ini dapat dimulai dari sejak dini. Kemampuan anak untuk dapat bekerja dan memahami pentingnya bekerja untuk kemandirian hidup pada gilirannya merupakan modal dasar bagi anak untuk hidup di masa depan dengan tidak bergantung secara ekonomi pada orang lain. Dalam kaitannya dengan ukuran IPM untuk mencapai kemandirian tersebut si anak harus terus belajar termasuk syarat pendidikan formal sehingga mereka termotivasi untuk terus mengikuti pendidikan yang kelak menjadi modal dasar dia dalam membangun kemandirian hidup.

Ibu dapat memberi pemahaman kepada anak-anak untuk memaknai perbedaan antara keinginan dan kebutuhan sehingga mereka mampu mengelola keuangan sejak awal. Implikasi dari hal ini adalah di masa datang anak akan mampu menentukan prioritas kebutuhan seiring dengan nilai yang ditanamkan, yaitu bahwa yang menjadi prioritas adalah pendidikan dan kesehatan sehingga keutamaan konsumsi adalah pada kedua aspek tersebut. Hal ini juga meningkatkan daya beli dan kualitas kesehatan sehingga meningkatkan harapan hidup.

2. Menyediakan Perlindungan

Perlindungan dari apa? Dari bahaya—baik jasmani maupun rohani. Kita melindungi ketika kita mengajari anak-anak kita bahwa mereka memiliki nilai Ilahi. Perlindungan dapat berupa hal emosi, seperti tidak meremehkan, memperlakukan mereka sebagai sesuatu yang berarti atau memberikan kasih dan perhatian. Ibu melindungi anak-anak mereka dengan mengetahui pilihan mereka akan teman-teman mereka. Ibu harus melindungi anak-anak kita dari pengaruh-pengaruh media. Ketahuilah apa yang anak-anak tonton di televisi, di bioskop, dan di rumah teman-teman mereka. Jika memiliki komputer di rumah, pastikan komputer itu menjadi alat bagi hal-hal yang “bijak, yang indah atau terhormat atau patut dipuji.” Kondisi tersebut mengantarkan mereka menjadi bagian generasi yang terpelihara emosi dan santun serta menjaga mereka dari pergaulan yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar atau mengkonsumsi makanan yang baik. Hal ini menjadi sangat penting mengingat saat ini pergerakan media sudah sangat luar biasa dimana negara sudah sulit memberlakukan pengawasan dan teknologi juga semakin berkembang.

3. Mengasuh

Inti dari pengasuhan adalah bujukan, kesabaran, kebaikan dan kelemahlembutan serta oleh kasih sayang yang sejati atau merupakan upaya mendisiplinkan tetapi dengan penuh kasih sayang. Ibu mengajari anak-anak kita untuk membuat pilihan-pilihan yang bijak. Mengasuh adalah pekerjaan yang terus menerus dan tidak akan pernah berhenti karena setiap saat anak tumbuh dan sesuai dengan perkembangannya ia membutuhkan pola asuh yang berbeda. Dari pola pengasuhan yang tepat diharapkan lahir generasi yang kuat dan mampu menjadi unsur pembangunan manusia yang sangat penting

Strategi Peningkatan Kualitas Ibu

Untuk menjadi seorang ibu yang pintar tidak harus selalu mendapatkan pengetahuan dari bangku sekolah atau kuliah. Cara yang paling efektif dalam mengembangkan wawasan seorang wanita ialah dengan banyak membaca. Kini sudah banyak tersedia buku-buku tentang metode pendidikan anak secara islami yang menerangkan apa saja hak-hak anak, mendidik anak sesuai tahap perkembangannya, dan tentang kesalahan cara pendidikan anak dan solusinya. Bahkan kini sudah banyak beredar buku yang membicarakan cara-cara mendidik anak sejak dalam kandungan. Kita tidak perlu menjadi seorang dokter untuk dapat mengobati atau memberikan pertolongan pertama pada anak kita yang sakit. Kini sudah banyak buku-buku yang menerangkan tentang makanan apa saja yang bermanfaat bagi perkembangan tubuh dan otak anak, obat-obatan tradisional, cara menangani pertolongan pertama pada anak, dan lain-lain. Selain membaca, banyak sarana lain yang dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan seperti mengikuti berbagai ceramah atau diskusi yang membahas tentang pendidikan anak.

Neni Utami Adiningsih (2005) mengemukakan bahwa hingga kini masih banyak orang (tua) yang memuja kecerdasan intelektual yang mengandalkan kemampuan berlogika semata. Orang tua merasa bangga dan berhasil mendidik anak, bila melihat anak-anaknya mempunyai nilai rapor yang bagus, menjadi juara kelas. Tentu saja hal ini tidak salah, tetapi tidak juga benar seratus persen. Karena beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual yang lebih berpengaruh bagi kesuksesan seorang anak. Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Yang 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen. Sebuah survei terhadap ratusan perusahaan di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa kemampuan teknis/analisis bukan hal yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin/manajer. Yang terpenting justru kemauan, keuletan mencapai tujuan, kemauan mengambil inisiatif baru, kemampuan bekerja sama dan kemampuan memimpin tim. Hasil identik juga disimpulkan dari penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper, ternyata hidupnya tak terlalu sukses (berdasar gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi, sosial dan spiritual.

Dengan demikian seorang Ibu juga penting untuk ikut serta membangun kecerdasan emosi, sosial dan spiritual pada anak-anak. Menurut John Gottman dan Joan DeClaire dalam *The Heart of Parenting* (Kiat –

kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, 1997), cara pembelajaran pengetahuan emosional adalah dengan menyadari perasaan anak dan mampu berempati, menghibur dan membimbing mereka. Sementara Marsha Sinetar dalam bukunya *Spiritual Intelligence (Kecerdasan Spiritual, 2000)* mengungkapkan bahwa melalui teladanlah, anak bisa meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Ini artinya, upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual anak tidak bisa sepeertihalnya upaya meningkatkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan seperti ini sangat dipengaruhi oleh teladan dan sentuhan personal yang penuh rasa cinta, atensi dan apresiasi. Dalam konteks itulah aktivitas pengasuhan menjadi urgen. Dan pengasuh terbaik bagi seorang anak adalah ibunya. Sebab itulah, sosok yang paling dikenal oleh anak.

Pemahaman kepada para Ibu tentang pentingnya kecerdasan emosi pada anak akan sangat penting mengingat selama ini yang menjadi prioritas kaum ibu cenderung pada kecerdasan intelektual yang pada gilirannya dapat membebani anak dengan tekanan-tekanan pada otak kiri sementara otak kanan yang berisi olah rasa dan kreativitas tidak tersentuh sama sekali.

Jika dikaitkan dengan penyebab rendahnya IPM Jawa Barat maka makna peran ibu dalam membangun generasi adalah: (1) bagaimana seorang Ibu dapat membangun kecerdasan intelektual bersama-sama dengan kecerdasan emosional dan spiritual anak supaya kelak mereka siap di masyarakat untuk mandiri dan berempati pada lingkungan, (2) bagaimana Ibu mengelola keuangan rumah tangga serta memberikan teladan untuk tidak hidup konsumtif sehingga mampu membelanjakan pada hal-hal yang tepat yang langsung menyentuh pada aspek kebutuhan pembangunan kualitas manusia, (3) Bagaimana seorang Ibu sebagai tokoh dapat memberikan perlindungan dan menjalankan pola asuh yang sesuai dapat meningkatkan kualitas generasi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, 2002, *Ekonomi Pembangunan*, penerbit ekonossia, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta

Amal, Siti Hidayati. 1995. *Beberapa Perspektif Feminis dalam menganalisis Permasalahan Perempuan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Drost, J. SJ. 2000. *Reformasi Pendidikan salah asuhan orang tua ?* Jakarta Grasindo

Leahy, Louis. 2000. *Manusia, sebuah misteri sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal*, Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.

Mazhariri, Husain. 1999. *Pintar mendidik anak*, Jakarta : Lentera.

Mitchell, Margaret. 1935. *Gone with the wind*, New York : macmillan Publishing company

Moon, Glen W and Cline, Bon C. 1950. *Story of our land and people*. New York Rinehart and Winston, Inc

Otoluwa, Moon Hidayati. 1996. The Changing rule of the Amerika women before, during and after of the civil war, Thesis S2. Yogyakarta;UGM

Semiawan, Conny. 1997. Perspektif pendidikan anak berbakat, Jakarta Grasindo

Riberu, J., dalam Sindhunata 2001. Pendidikan; kegelisahan sepanjang jaman, Yogyakarta; kanisius

Suriasumantri, Jujun S.1995. Filsafat ilmu sebuah pengantar populer , Jakarta Pustaka sinar harapan

Watloly, Aholiab. 2001. Tanggung Jawab Pengetahuan, Yogyakarta; Kanisius

Zuhal. 2001. Visi Iptek memasuki millennium III, Jakarta ; U.I.Press

www.pikas.bkkbn.go.id/article.php/aid

www.Undp.or.id/pubs/ihdr/inforingkas3.asp